

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini maka metode yang tepat digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya tidak ada proses merubah situasi maupun kondisi dilapangan. Penelitian kualitatif mengungkapkan data apa adanya dari lapangan dan bentuk datanya adalah narasi atau deskripsi analisis. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural seting*) (Sugiono, 2011, hlm. 8).

Satori dan Komariah (2009, hlm. 22) mengungkapkan bahwa suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dan suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri dari atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas atau isi dari suatu penelitian. Penelitian kualitatif dilakukan apa bila tidak dapat mengkuantifikasikan yang bersifat deskripsi seperti suatu langkah kerja, pengertian-pengertian suatu konsep yang beragam, atau tata cara suatu budaya.

Bogdan dan Taylor (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti terlibat langsung dan merasakan kehidupan subjek yang diteliti.

B. Desain Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua yang memiliki anak usia dini di kampung adat Benda Kerep Kota Cirebon. Pola asuh merupakan salah satu bentukan dari sosial budaya. Penelitian kualitatif yang meneliti mengenai budaya dikenal sebagai penelitian etnografi.

Harris (Creswell, 2012, hlm. 90) menjelaskan etnografi adalah desain kualitatif dimana seorang peneliti menjelaskan dan menafsirkan pola nilai-nilai perilaku, keyakinan dan bahasa yang dipelajari dan dibagi dari sebuah kelompok berbagi kebudayaan. Penelitian etnografi ini menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan secara alami tanpa ada poses untuk merubahnya. Sama halnya yang diungkapkan oleh Hammersley (Genzuk dalam Emzir, 2008, hlm. 149) bahwa salah satu prinsip metodologis penelitian Etnografi merupakan *naturalisme*, bahwa ahli etnografi melakukan penelitian mereka dalam latar “alami”, latar yang secara spesifik dibuat untuk tujuan penelitian.

Etnografi mencoba untuk lebih menggali makna dan mengidentifikasi sebuah perilaku interaksi yang terjadi didalam sebuah komunitas atau kelompok tertentu. Walcott (Cresswell, 2012, hlm. 90) mengungkapkan bahwa etnografi merupakan kajian dari sebuah kebudayaan tetapi sebuah kajian atas perilaku sosial dari sebuah kelompok manusia yang dapat diidentifikasi. Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu (Kuswarno, 2008, hlm. 32).

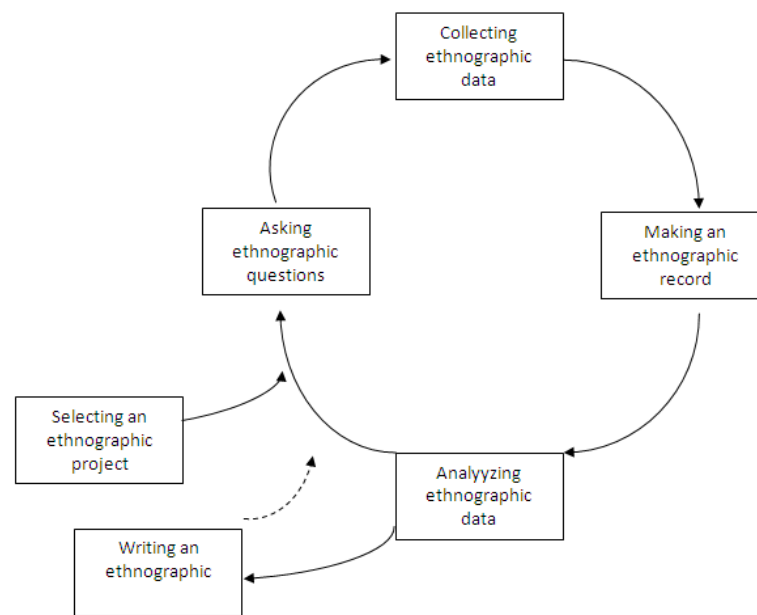
Proses etnografi terjadi dengan observasi terlibat dimana seorang peneliti terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti. Peneliti mengamati apa yang dilakukan atau melihat apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan dan mengajukan pertanyaan atau wawancara baik informal maupun formal. Wawancara informal dilakukan ketika peneliti mengkonfirmasi apa maksud dari perkataan atau perbuatan yang dilakukan, sedangkan pertanyaan formal yakni pertanyaan yang sengaja dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Selain itu selama peroses penelitian peneliti juga dapat dibantu dengan menggunakan kamera untuk mengambil gambar maupun merekam kejadian.

Seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2012, hlm. 90) sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan observasi yang luas atas sebuah kelompok, sebagian besar melalui observasi partisipatoris, di mana peneliti membaur di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan mengobservasi dan mewawancara kelompok yang menjadi subjek penelitian.

Waktu yang akan digunakan untuk penelitian etnografi tidak sebentar dan cenderung memerlukan waktu yang lama seperti yang diungkapkan oleh Ratna (2010, hlm. 86) pada umumnya penelitian berlangsung dalam waktu yang cukup lama, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Namun karena keterbatasan waktu peneliti maka penelitian kualitatif yang dilakukan di kampung adat Benda Kerep Kota Cirebon ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan sejak akhir bulan agustus sampai pada bulan oktober yang dalam pelaksanaannya peneliti tidak sepenuhnya berada dilapangan sehingga untuk selanjutnya desain penelitian kualitatif ini menggunakan prinsip-prinsip etnografi sehingga penelitian ini disebut penelitian semi etnografi yang merupakan turunan dari penelitian etnografi.

C. Prosedur Penelitian

Jika penelitian sosial lainnya cenderung menggunakan pola penelitian linear, penelitian etnografi menggunakan pola siklus.



Gambar 3.1

Siklus penelitian etnografi Spradley (Emzir, 2008, hlm. 157)

Dari gambar 3.1 Siklus penelitian etnografi tersebut berikut merupakan penjelasannya :

1. Pemilihan suatu proyek etnografi.

Pemilihan suatu proyek etnografi apakah etnografi merupakan metode yang tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Creswell (2012, hlm. 94) mengungkapkan bahwa etnografi cocok bila kebutuhannya adalah untuk menggambarkan bagaimana sebuah kelompok kebudayaan bekerja dan mengeksplorasi keyakinan mereka, bahasa, perilaku, dan isu yang menghadapi kelompok tersebut, seperti kekuasaan dan dominasi. Kelompok masyarakat Benda Kerep telah lama menempati wilayah tersebut sejak jaman penjajahan, banyak nilai-nilai tradisi yang sejak dulu hingga kini masih dipertahankan dan tidak mudah menerima pengaruh-pengaruh luar.

2. Pengajuan pertanyaan etnografi

Mengajukan pertanyaan etnografi dapat berlangsung selama melakukan observasi dan membuat catatan lapangan. Walcott (Creswell dalam Emzir, 2008,

hlm. 163) mengungkapkan dalam sebuah etnografi seorang peneliti dapat mengajukan sub-sub pertanyaan yang berhubungan dengan (a) suatu deskripsi tentang konteks, (b) analisis tentang tema-tema budaya, (c) interpretasi perilaku kultural.

Disamping itu dalam penelitian etnografi biasanya hanya fokus kepada beberapa kasus, barangkali hanya kepada satu kasus disatu kelompok untuk menjamin bahwa penelitian yang dilakukan mendalam (Creswell, 2012, hlm. 95). penelitian yang dilakukan dibenda kerep fokus pada pengasuhan orang tua dibenda kerep.

3. Mengumpulkan data etnografi

Mengumpulkan data lapangan dengan melakukan observasi partisipan, peneliti akan mengamati aktivitas orang, karekteristik fisik situasi sosial dan apa yang akan menjadi bagian dari tempat kejadian. Mengumpulkan data penelitian akan dimulai dengan melakukan observasi deskriptif secara umum, mencoba memperoleh suatu tinjauan terhadap situasi sosial yang terjadi disana. Kemudian setelah merekam dan menganalisis data awal fokus penelitian dipersempit dan melakukan observasi selektif. Emzir (2008, hlm. 164) walaupun observasi semakin terfokus, akan selalu melakukan observasi deskriptif umum hingga akhir studi lapangan. Observasi awal yang akan dilakukan adalah dengan mengobservasi kelompok masyarakat di kampung adat benda kerep untuk memperoleh gambaran umum. Kemudian fokus akan dipersempit pada kelompok-kelompok keluarga.

4. Pembuatan rekaman etnografi

Tahap ini mencakup pengambilan catatan lapangan, pengambilan foto, pembuatan peta, dan penggunaan cara-cara lain untuk merekam observasi. Rekaman etnografi ini membangun sebuah jembatan antara observasi dan analisis (Emzir, 2008, hlm. 165). Frake (Spradley, 2007, hlm. 96) mengungkapkan suatu deskripsi kebudayaan, suatu etnografi dihasilkan oleh suatu catatan etnografis dari

berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat pada suatu waktu tertentu, yang tentu saja meliputi berbagai tanggapan informan terhadap etnografer dengan berbagai pertanyaan, tes dan perlengkapannya.

Pembuatan rekaman etnografi atau mengumpulkan informasi memerlukan waktu yang cukup lama. Karena dalam membuat catatan lapangan peneliti mendengarkan apa yang dikatakan, melihat apa yang terjadi, mengajukan pertanyaan melalui wawancara formal dan informal, mengumpulkan dokumen dan artefak, mengumpulkan apapun data yang tersedia untuk menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2012, hlm. 95)

5. Analisis data etnografi

Dalam penelitian etnografi, analisis data tidak dilakukan diakhir pekerjaan, tapi dilakukan pada saat melakukan pekerjaan. Karena analisis data tidak perlu menunggu data terkumpul banyak. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti melibatkan banyak penafsiran makna, fungsi, dan akibat dari aksi manusia dan praktek institusional, dan bagaimana itu berdampak terhadap konteks lokal, atau bahkan lebih luas (Creswell, 2012, hlm. 96).

6. Penulisan Etnografi.

Sebagai akhir dari pekerjaan etnografi, menjadi kewajiban peneliti menyampaikan atau memaparkan hasil penelitiannya. Masuk dalam penulisan etnografi memerlukan analisis yang lebih intensif. Membuat suatu etnografi selalu mendorong pada suatu kesadaran penuh bahwa suatu sistem makna budaya tertentu hampir benar-benar telah lengkap (Spradley, 2007, hlm. 293). menulis etnografi menjabarkan atau menggambarkan bagaimana sebuah sistem sosial atau pola berjalan dalam sebuah kelompok.

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lutfatulatifah, 2015

Pola asuh orang tua anak usia dini dikampung adat benda kerep kota-Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah komunitas masyarakat kampung adat Benda Kerep di Desa Argasunya, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon. Penelitian memerlukan narasumber untuk mendapatkan data/informasi, narasumber ini dinamakan informan. Dalam penelitian etnografi ini dibutuhkan informan yang dapat menjelaskan objek penelitian yang fokus dan lokus pada apa yang menjadi sasaran penelitian.

Bungin (2010, hlm. 77) menyebutkan bahwa terdapat dua cara untuk memperoleh informan penelitian. Pertama *snowballing sampel*, cara ini dilakukan apabila peneliti tidak tahu siapa yang memahami informasi objek penelitian dan kedua *key person* digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan awal. Peneliti sudah mengenal salah satu tokoh masyarakat yang cukup memahami kondisi dikampung adat dan kondisi masyarakat tersebut sehingga peneliti menetapkan tokoh tersebut sebagai informan. Informan ini adalah *key person* yang merupakan tokoh formal ataupun tokoh informal.

Creswell (2012, hlm. 93) mengungkapkan bahwa partisipan atau subjek penelitian dipilih selama mereka merupakan anggota dari kelompok budaya tersebut. Selain menetapkan informan peneliti juga akan melengkapi data dari partisipan yakni orang tua atau warga yang merupakan anggota dari kelompok masyarakat kampung adat benda kerep tersebut. Selain itu partisipan memiliki hak untuk kerahasiaan berkaitan dengan identitas pribadinya sehingga nama-nama masyarakat yang terlibat disamarkan oleh peneliti, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Creswell (2010, hlm. 133) adanya jaminan kerahasiaan bagi partisipan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 26).

Peneliti disini merupakan kunci penelitian yang dapat menelaah, mengeksplorasi banyak informasi dari lapangan karena peneliti adalah alat pengumpul data utama yang sangat diandalkan, selain itu menggunakan manusia sebagai instrumen utama adalah memungkinkan untuk dapat menyesuaikan pada kondisi-kondisi dilapangan. Bogdan & Biklen (Satori & Komariah, 2009, hlm. 62) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan peneliti itu adalah sebagai sumber langsung dari data dan peneliti itu adalah instrumen kunci. Instrumen kunci diartikan juga sebagai *human instrument* oleh Sugiono (2009, hlm. 222) mengungkapkan fungsi dari *human instrument* adalah menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Ada kelebihan lain yang didapatkan dari manusia atau peneliti sebagai intrumen utama yang disampaikan oleh Nasution (Satori & Komariah, 2009, hlm. 63) menegaskan bahwa hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Selain itu disampaikan juga manfaat lainnya manusia sebagai instrumen oleh Moleong (2012, hlm. 9) menyatakan hanya manusia sebagai insrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.

F. Teknik Pengumpulan data

Meskipun peneliti sebagai *key instrument*, peneliti dimungkinkan untuk mengembangkan sendiri teknik-teknik pengumpulan data yang dapat membantu selama proses penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2009, hlm. 115). Selain itu Marshall (Sugiono, 2009, hlm. 226) berpendapat bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Obyek observasi menurut Spradley (Sugiono, 2011, hlm. 229; Satori & Komariah, 2009, hlm. 111) ada tiga komponen yang dapat diamati yaitu ruang (tempat), pelaku (aktor), dan kegiatan (aktivitas). Dari ke tiga komponen tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa unsur yang dapat diamati yakni; (1) ruang (tempat) dalam aspek fisiknya; (2) pelaku, yaitu semua orang yang terlibat situasi; (3) kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang pada situasi itu; (4) objek, yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu; (5) perbuatan, tindakan-tindakan tertentu; (6) kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan; (7) waktu, urutan kegiatan; (8) tujuan, apa yang ingin dicapai orang, makna perbuatan orang; (9) perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

Terdapat beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, namun dalam penelitian yang dilakukan dikampung adat Benda Kerep Kota Cirebon maka peneliti akan menggunakan bentuk observasi partisipan Bungin (2010, hlm. 116) mengatakan observasi partisipan yang dimaksud adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap obyek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktifitas kehidupan obyek pengamatan. Menurut Sugiono (2011, hlm. 227) observasi partisipan sendiri terdapat empat macam yakni observasi yang pasif, observasi yang moderat, observasi yang aktif dan observasi yang lengkap. Peneliti menggunakan observasi partisipan yang moderat artinya dalam melakukan observasi terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tapi tidak semuanya (Sugiono, 2011, hlm. 227). Peneliti tidak sepenuhnya terlibat dalam seluruh kegiatan, hanya pada kegiatan-kegiatan atau

situasi-situasi tertentu. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama dua bulan yakni dimulai dari bulan Agustus dan berakhir di bulan Oktober.

Hasil observasi ini akan didokumentasikan melalui catatan lapangan dan kamera. Dokumentasi ini diperlukan untuk menghindari kesalahan yang dilakukan oleh peneliti, seperti keterbatasan dalam mengingat data atau informasi. Langkah-langkah observasi yang akan dilakukan sebagai berikut; (1) mempersiapkan pedoman observasi; (2) selama beberapa waktu penelitian, peneliti tinggal di rumah kyai, guna memperoleh informasi mengenai pola asuh atau pengasuhan orang tua pada anak usia dini di dalam kearifan lokal kampung adat Benda Kerep Cirebon; (3) melakukan observasi lapangan dengan mendatangi beberapa kelompok keluarga yang telah diijinkan oleh kyai dengan hasil dalam bentuk catatan yang sistematis, foto dan video dan data lainnya yang diperoleh di lapangan; (4) menyortir data yang diperoleh untuk kemudian diklasifikasikan.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (Satori & Komariah, 2009, hlm. 130) wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dari informan baik menggunakan pedoman maupun tidak menggunakan pedoman wawancara.

Dalam konteks observasi partisipan wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam dimana peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama terlibat dalam kehidupan informan. Mc Millan & Schumacher (Satori & Komariah, 2009, hlm. 130) menjelaskan bahwa, wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan, bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya.

Wawancara mendalam dilakukan pada informan yang telah ditentukan secara sengaja untuk mendapat rincian informasi mengenai pola asuh orang tua atau pengasuhan orang tua pada anak usia dini mereka. Wawancara ini dilakukan pada saat proses pengamatan atau observasi partisipan wawancara ini bersifat terbuka (*open-ended*). Namun tidak menutup kemungkinan dilakukan wawancara secara khusus yakni dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti (Kuswarno, 2008, hlm. 55). Data yang diperoleh akan dicatat secara manual atau direkam dengan alat yang sudah disediakan seperti kamera maupun rekorder. Langkah-langkah wawancara dilakukan sebagai berikut; (1) menentukan informan yang dapat memberikan informasi; (2) menyiapkan pedoman wawancara; (3) menghubungi informan untuk diwawancarai; (4) melakukan wawancara yang diperlukan, kemudian didokumentasikan dengan menggunakan alat perekam, seperti kamera, rekorder, dan alat tulis; (5) melakukan pengecekan data atau informasi yang diterima dengan memeriksa informasi yang ada dalam tulisan, kamera dan recorder; (6) merekap hasil wawancara sebagai bahan analisis. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar mendapat informasi yang akurat mengenai pola asuh orang tua anak usia dini dalam kelompok sosial di kampung adat Benda Kerep Kota Cirebon sehingga peneliti mampu menginterpretasikannya secara benar dan akurat.

Selama penelitian peneliti banyak mendapatkan informasi langsung tanpa harus ditanya terlebih dahulu. Ada anggapan bahwa informasi yang baik adalah informasi yang justru tidak diminta, dan dilakukan pada saat tidak ada orang lain selain peneliti dan informan itu sendiri (Ratna, 2010, hlm. 225)

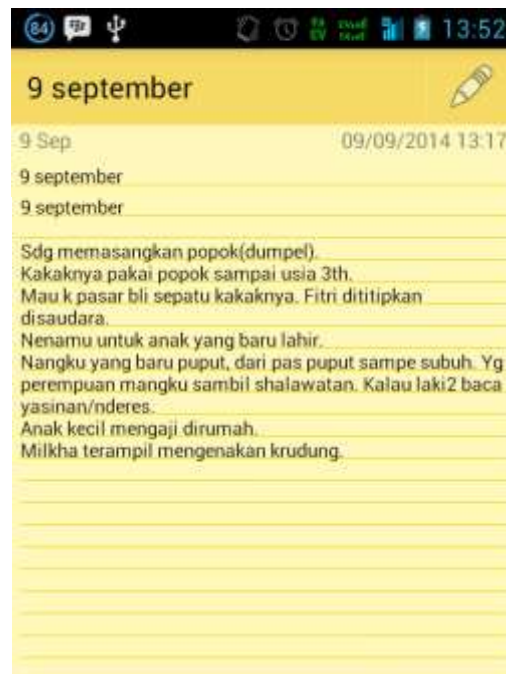
3. Catatan Lapangan (Fieldnotes)

Catatan lapangan adalah adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Peneliti mendeskripsikan tentang orang-orang, objek, tempat, kejadian, aktivitas, dan percakapan (Satori & Komariah, 2009, hlm. 180).

Terdapat beberapa bentuk format catatan lapangan yang dianjurkan oleh Spradley (2007, hlm. 104) yakni:

a. Laporan ringkas.

Semua catatan yang dilakukan selama wawancara aktual atau observasi lapangan menunjukkan suatu versi ringkas atas hal-hal yang sesungguhnya terjadi. Secara manusiawi, tidaklah mungkin untuk mencatat segala sesuatu yang berlangsung atau segala sesuatu yang dikatakan informan. Catatan ringkas ini dicatat dengan segera agar tidak tertinggal atau terlupakan detail-detail penting berikutnya selain itu dalam laporan ringkas ini mencatat kalimat-kalimat dan kata-kata yang digunakan informan. Laporan ringkas ini akan tampak ketika laporan ringkas ini diperluas setelah selesai menyelesaikan wawancara atau observasi lapangan. Dalam membuat laporan ringkas peneliti menggunakan aplikasi note di Handpone peneliti yang mudah dibawa kemana-mana saat melakukan observasi partisipan. Berikut merupakan contoh laporan ringkas.



Gambar 3.2

Contoh laporan ringkas.

Lutfatulatifah, 2015

Pola asuh orang tua anak usia dini dikampung adat benda kerep kota-Cirebon
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Laporan yang diperluas.

Catatan ini memperluas dari laporan ringkas. Setelah setiap pertemuan dilapangan, etnografer harus secepat mungkin menuliskannya secara detail dan mengingat kembali berbagai hal yang tidak tercatat secara cepat. Kata-kata dan kalimat kunci berperan sebagai pengingat yang sangat bermanfaat untuk membuat suatu laporan diperluas. Berikut merupakan contoh laporan yang diperluas.

Selasa, 9 September 2014

Ketika datang kerumah mba Fatma, mba Fatma akan memasang popok pada anaknya. Popok dibenda kerep disebut juga dengan dumpel. Popoknya terbuat dari beberapa lembar kain dengan plastik yang lembut namun cukup untuk menahan air hingga tidak tembus. “masih dipakaikan popok mba?”

“iya. Kakaknya Ika juga sampai usia 3 tahun pakai popok. Ini kalau mau kencing kadang bilang kadang enggak, takutnya kalau pipis dilantakan ngebersihannya ribed. Urusannyakan sama suci dan najis.” Ujar mba Fatma.

“Ika masih sekolah ya mba Fatma?”

“Iya, tadi pagi berangkatnya gak pake sepatu. Sepatunya seret jadi minta beli sepatu. Nanti fitri sih dititipin aja.” Ujar Mba Fatma.

Kemudian setelah memasang popok mba Fatma mengantarkan anaknya pada salah satu keluarganya. Kemudian kembali untuk bersiap-siap sembari menunggu anaknya pulang.

“mba sudah makan?” tanya mba Fatma

“sudah.”

“ini ada Nenamu, makanan orang yang baru lahiran. Biasanya daun pace digulung dalamnya ada kacang panjang. Tapi gak mesti. Kyai ada yang pake ada yang enggak. Dikirim ke tetangga-tetangga. Nanti kalau sudah puput ada Nangku. Jadi anak dipangku dari habis lahiran sampe subuh, yang mangkunya biasanya perempuan gantian itu sambil shalawatan. Yang laki-lakinya baca yasinan atau nderes.”

“mba disini tempat ngajinya anak-anak ada?”

“yang kecil-kecil sih biasanya ngaji dirumah dulu sama ibunya, nanti baru keluar dipesantrenin atau ikut kyai siapa.”

“kalau anak yang usia 5 tahun sampe dipesantrenin itu gimana mba?”

“oh, itu misalkan gini saya punya anak banyak. Nah biasanya anaknya dititip-titipin ke kyai-kyai. Ya di kyainya diajarin ngaji. Disini yang laki-laki wajib bisa tahlilan minimalnya, soalnya laki-laki jadi imam nanti mimpin tahlilan buat keluarganya kalau ada yang ninggal atau doain yang sudah ninggal. Yang perempuan minimal kitab safina.” Ujar Mba Fatma.

Ika anak perempuan Mba Fatma datang, ia segera berganti baju. Seperti anak-anak yang ada dibenda kerep sudah terampil mengenakan

kerudung sejak kecil bagi perempuan dan mengenakan peci bagi laki-laki. Ikapun dengan terampilnya mengenakan kerudung.

(Catatan lapangan, 9 september 2014)

c. Jurnal penelitian lapangan.

Etnografer harus selalu membuat jurnal atau refleksi. Seperti sebuah buku harian, jurnal ini berisi suatu catatan mengenai pengalaman, ide, kekuatan, kesalahan, kebingungan, terobosan, dan berbagai permasalahan yang muncul selama penelitian lapangan. Suatu jurnal merupakan sisi pribadi dari suatu penelitian lapangan. Tiap entri jurnal diberi keterangan waktu atau tanggal. Berikut merupakan salah satu bentuk catatan jurnal penelitian lapangan :

Rabu, 3 September 2014

Benda Kerep pada awalnya saya anggap sebagai kampung adat, ternyata pemerintah sudah mengakui sebagai kampung sosial budaya religius. Kereligiusan masyarakat nampak dari cara berpakaian mereka yang menggunakan peci bagi laki-laki dan penggunaan kerudung bagi perempuan, namun baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mengenakan kain sarung.

Ada penghormatan untuk keluarga kyai di masyarakat Benda Kerep meski Pak Tio tergolong Kyai Muda namun turunan langsung dari Kyai Ahmad salah satu kyai sepuh, panggilan untuk Istri Kyai yakni Nyai yang merupakan pimpinan langsung pondok pesantren Assalafi Benda Kerep. Mereka yang masih keluarga besar Kyai dianggap sebagai keluarga para bangsa kyai. Untuk anak-anak turunan kyai baik masih kecil dipanggil dengan sebutan "Ang" tidak langsung menyebutkan namanya.

Di Benda Kerep tidak hanya ada satu pesantren maupun satu kyai, namun banyak pesantren-pesantren lainnya dan banyak kyai lainnya yang sebenarnya masih dalam satu ikatan keluarga. Setiap keturunan Kyai ini memiliki santri-santri.

Di Benda Kerep sendiri sejak dini anak diperkenalkan dengan shalawatan. Ang Gusman yang kini sudah berusia 7 tahun sudah mengaji al-quran dan kitab safina dibimbing oleh kedua orang tuanya secara bergantian.

Masyarakat benda kerep lebih mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada para kyai untuk diajarkan mengaji Al-Quran dan kitab-kitab lainnya ketimbang harus menyekolahkan anak-anak mereka kesekolah formal. Terlebih lagi bagi anak perempuan yang tidak perlu mengenyam pendidikan formal karena akan berakhir didapur juga. Ikapun masyarakat ada yang mengenyam pendidikan formal itu sebatas SD meski beberapa ada yang sampai SMP dan SMA.

Ketika mengetahui tanggapan masyarakat yang tidak begitu baik tentang sekolah ada sedikit kekhawatiran berkaitan dengan saya yang berstatus mahasiswa dan tengah melakukan penelitian pada masyarakat. Bagi saya dan mungkin masyarakat perkotaan berpendidikan tinggi merupakan sebuah kebanggaan tersendiri, namun disini sungguh berbanding terbalik dan sekolah bukanlah sebuah kebanggaan.

Pada awalnya perasaan asing dan canggung begitu terasa terlebih lagi saya ditempatkan bersama santri-santri Pak Tio yang berada pada masa remaja yang sudah terbiasa dengan rutinitasnya untuk mengaji, bersih-bersih, memasak didapur, dan bergiliran menggunakan kamar mandi. Pelan-pelan saya mulai dapat beradaptasi dan ikut-ikutan bergabung pada topik pembicaraan santri.

(Jurnal harian etnografer)

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data *Grounded Theory*

Seperti yang diungkapkan dalam bagian prosedur penelitian etnografi diatas bahwa analisis data dilakukan tidak setelah semua data lapangan terkumpul melainkan pada saat penelitian itu dilakukan. Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2010, hlm. 274).

Dalam analisis penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan format desain kualitatif-*grounded research*. Strategi analisis *grounded research* dipengaruhi oleh pandangan bahwa peneliti kualitatif tidak membutuhkan pengetahuan dan teori tentang objek penelitian untuk mensterilkan subjektivitas peneliti, maka format desain *grounded research* dikonstruksi agar peneliti dapat mengembangkan semua pengetahuan dan teorinya setelah mengetahui permasalahan dilapangan (Bungin, 2010, hlm. 146).

2. Langkah-langkah Analisis

Menganalisis data dengan strategi analisis data *grounded theory* menciptakan sendiri kode-kode dengan memaknai apa yang dilihat pada data

Lutfatulatifah, 2015

Pola asuh orang tua anak usia dini dikampung adat benda kerep kota-Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Charmaz dalam Smith, 2009, hlm. 181). Kode-kode tersebut akan didapatkan dari pengamatan dengan cermat pada data yang telah diperoleh. Proses menciptakan kode-kode ini disebut juga dengan *coding*.

Charmaz (Smith, 2009, hlm. 181) Aktivitas *coding* minimal terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah fase awal berupa pemberian nama terhadap masing-masing baris data. Tahap kedua adalah fase selektif terfokus, menggunakan kode-kode awal yang paling sering muncul atau paling signifikan. Berikut merupakan langkah pertama dalam mengkode:

Tabel 3.1
Tabel contoh mengkode catatan lapangan

Setelah mandi sendiri dan mengganti baju, Alfa pergi ke tempat shalat dan mengenakan mukena sendiri dan shalat duhur.	Anak sudah mampu shalat sendiri
---	---------------------------------

a. *Selective coding*

Dari hasil koding tersebut mendapatkan banyak sekali kode yakni 179 kode. Berikut merupakan daftar kode yang dihasilkan :

Tabel 3.2
Tabel *selective coding*

NO	KODE
1	Menyambut tamu
2	Mempercayai tokoh Kyai
3	Orang tua melarang anak bermain-main dibantal
4	Anak pulang ketika waktu shalat
5	Orang tua memerintahkan anak untuk berperilaku santun
6	Anak melakukan keperluan untuk dirinya sendiri
7	Orangtua mengingatkan anak untuk shalat

8	Anak sudah mampu shalat sendiri
9	Anak tidak mengganggu yang tengah shalat
10	Anak usia sekolah namun belum sekolah
11	Pendidikan anak dititik beratkan pada pesantren
12	Santri kalong pulang pergi belajar ngaji
13	Kyai yang masih ada hubungan keluarga
14	Usia 3-4 tahun mulai diajarkan mengaji
15	Waktu mengaji anak yang disesuaikan dengan waktu Kyai
16	Perempuan shalat dirumah
17	Bersalaman dan menyapa pada setiap orang yang ditemui dijalan
18	Komunikasi menggunakan bebasan
19	Anak terbiasa dengan santri
20	Orang tua mengerti isyarat anak
21	Orang tua meminta anak untuk segera mengenakan baju
22	Anak sudah siap untuk dikhitan
23	Anak perempuan turunan Kyai ada dirumah
24	Kyai meminta tolong pada santri
25	Santri mengaji pada turunan kyai.
26	Santri mencium tangan keturunan kyai
27	Anak mengaji sejak kecil
28	Orang tua membimbing anaknya membaca Al-Quran dan kitab safinah
29	Santri menyiapkan makan bersama
30	Santri makan bersama di satu nampan.
31	Orang sepuh menegur dengan isyarat pada perilaku yang tidak baik
32	Orang Sepuh menasehati santri dalam
33	Panggilan khusus untuk keturunan Kyai.
34	Ibu membimbing mengaji sembari menidurkan anak balita
35	Kumpul santri
36	Santri antusias pada hal baru
37	Santri ingin tahu

38	Anak asli benda harus berperilaku baik.
39	Pendidikan formal para santri Benda sampai SD.
40	Pandangan sekolah diharamkan
41	Anggapan perempuan sebatas dapur
42	Hukuman ditajir bagi yang tidak mengaji
43	Mempersiapkan jamuan untuk tamu sunatan
44	Kompleks lingkungan para bangsa kyai
45	Saling membantu
46	Orang tua mulai melek pendidikan formal
47	Orang tua merencanakan pendidikan untuk anak
48	Arak-arakan untuk pengantin sunat
49	Kerjasama antar warga
50	Kyai dibantu oleh santri-santrinya
51	Nyai meminta tolong pada santri
52	Gotong royong
53	Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan
54	Tahlilan untuk laki-laki
55	Marhabanan untuk perempuan
56	Kelekatan anak dengan ibunya
57	Orang tua mengutamakan pekerjaannya
58	Ibu memasang popok ada anak
59	Orang tua menjaga kebersihan lingkungan dari najis
60	Orang tua menitipkan anak pada keluarga terdekat
61	Adat nenamu untuk anak yang baru lahir
62	Adat Nangku bagi anak yang baru puput
63	Yasinan dan nderes untuk mendoakan anak
64	Anak mengaji dengan orang tuanya sebelum dipesantrenkan
65	Orang tua dengan banyak anak akan menitipkan anak pada kyai sejak dini
66	Kitab safina harus dipahami perempuan

67	Cara berpakaian perempuan yang menutup aurat
68	Cara berpakaian laki-laki dengan peci dan sarung
69	Ibu menemani anak bermain
70	Ibu menyuapi anak makan
71	Ibu membujuk anak
72	Pernikahan dengan keluarga dekat
73	Anak dijodohkan
74	Ibu menidurkan anak
75	Masjid khusus untuk laki-laki saja
76	Orang tua bergantian mengasuh anak
77	Orang tua skeptis pada vaksin untuk anak
78	Orang tua kurang paham pada vaksin untuk anak
79	Pemberian pengobatan masal gratis dan posyandu rutin untuk anak
80	Akses yang sulit memasuki wilayah benda
81	Warga meminta wakilkan tandatangan
82	Anak belajar mengaji langsung pada Nyai atau Kyai
83	Anak meneruskan pesantren ditempat orang tuanya
84	Perbedaan pendidikan untuk laki-laki dan perempuan
85	Pengajian rutin untuk ibu-ibu
86	Hari libur mengaji untuk santri
87	Nyai membimbing santri melakukan pekerjaan rumah
88	Nyai membimbing santri memasak
89	Santri dalam untuk membantu Kyai dan Nyai
90	Kyai menitipkan anaknya pada Santri
91	Kyai memiliki Rencang untuk bantu-bantu pekerjaan rumah
92	Rencang diambil dari santri
93	Menyiapkan jamuan untuk tamu yang akan datang
94	Tidak ada kelulusan pesantren
95	Santri menghormati Kyai sebagai guru
96	Kamera tidak diperkenankan digunakan

97	Memanfaatkan barang-barang tidak terpakai
98	Meyakini mitos tentang daerahnya
99	Hak-hak rencang yang diberikan Kyai
100	Gelar Kyai merupakan turunan
101	Gelar Habib diatas Kyai
102	Gelar mengikuti dari ayah atau patrilineal
103	Mengundang Kyai dengan cara khusus
104	Ibu membohongi anaknya
105	Ibu mengantarkan anaknya buang air
106	Ibu menidurkan anaknya dengan menggendong
107	Skeptis pada lembaga sekolah
108	Sekolah bercampur baur antara laki-laki dan perempuan
109	Keberhasilan PAUD dinilai dari bisa baca, tulis dan hitung
110	Muhrim dan bukan muhrim dikuatkan dari orang tua
112	Sekolah dan agama harus beriringan
113	Sekolah dinilai ada manfaatnya
114	Usia 7 tahun diajarkan shalat dan diajarkan tidur sendirian
115	Usia 10 tahun wajib shalat dan tidur sendirian
116	Waktu Istirahat sebelum duhur
117	Wasiat sepuh melarang anak-anaknya untuk sekolah
118	Pesantren dan pendidikan agama diwajibkan
119	Kumpul keluarga Kyai
120	Ibu tidak suka dengan perilaku anak
121	Menepuk pantat anak
122	Pijit merupakan obat ketika anak sakit
123	Anak tidak sekolah hanya belajar mengaji
124	Ibu membantu anaknya menjawab pertanyaan
125	Adat mudun lema untuk anak balita
126	Haolan mengundang banyak orang luar
127	Warga menyapa

128	Rumah kyai terbuka untuk umum dan para tamu
129	Bahan makanan merupakan sumbangan dari masyarakat dan kerabat
130	Anak-anak terlibat pekerjaan ibunya
131	Ibu bekerja namun memperhatikan kebutuhan anaknya
132	Tamu ziarah pada makam kyai sepuh dan sowan pada kyai-kyai yang masih ada
133	Tamu laki-laki dan tamu perempuan berbeda tempat
134	Tamu dilayani oleh santri-santri
135	Anak-anak terlibat dalam acara adat
136	Acara adat diramaikan dengan kelompok genjring anak-anak
137	Adanya pembeda antara anak turunan Kyai dan anak biasa
138	Memaksakan anak untuk mengikuti proses adat
139	Peserta mudun lema ajakan dari mulut ke mulut
140	Proses mudun lema diawali dengan menuruni miniatur anak tangga
141	Anak-anak bersikap malu-malu
142	Anak-anak senang dengan uang yang didapat
143	Anak dibiarkan ketika bolos sekolah
144	Sekolah untuk mendapatkan ijazah sebagai syarat untuk menikah
145	Putus sekolah karena anak-anak mulai masuk pesantren
146	Ada tatakrama dalam berbicara dengan keturunan Kyai atau Kyai itu sendiri
147	Bangun diwaktu shalat subuh
148	Menidurkan anak dengan shalawat
149	Genjring sebagai hiburan
150	Haolan merupakan perayaan sesepuh benda
151	Syukuran keluarga kyai
152	Tamu dari bukan kalangan Kyai akan berlutut dan mendekat mencium tangan pengantin
153	Tamu yang berasal dari keluarga Kyai, pengantin akan berdiri untuk mencium tangan

154	Pernikahan dibawah umur
155	Pengantin tidak mengenyam pendidikan formal
156	Pekerja dibawah umur
157	Pendidikan formal tidak diutamakan
158	Usai resepsi dilanjutkan dengan tahlilan
159	Arak-arakan berlangsung tengah malam
160	Anak harus bangun untuk mengikuti acara adat
161	Acara adat kurang memperhatikan waktu istirahat anak
162	Orang tua terlalu memaksakan anak untuk menonton arak-arakan ditengah malam
163	Bayaran para pekerja merupakan bahan mentah dan matang lebihan
164	Mempercayai takhyul
165	Merubah usia anak agar dapat buku nikah
166	Rasa Ingin tahu anak
167	Anak dianggap tidak mengerti apa-apa
168	Menjelaskan pada anak dianggap tidak perlu
169	Ibu menyusui anak
170	Anak mulai mandiri
171	Nikah sirih
172	Kurang tahu berkaitan dengan undang-undang yang berlaku
173	Pernikahan dilakukan apabila usia anak sudah balig
174	Aturan agama yang diutamakan
175	Penikahan ditentukan oleh orang tua
176	Anak menerima keputusan orang tua
177	Anak menangis ingin jajan
178	Orangtua tidak memperdulikan tangisan anak
179	Anak dimandikan santri

b. Focus Coding

Lutfatulatifah, 2015

Pola asuh orang tua anak usia dini dikampung adat benda kerep kota-Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian dari kode-kode yang telah terseleksi tersebut digolongkan atau lebih difokuskan dan digolongkan menjadi beberapa tema besar dan subtema yang menghasilkan 18 subtema dan 4 tema besar.

Tabel 3.3
Tabel *fokus coding*

TEMA	SUBTEMA	KODE
Kearifan Lokal	Silaturahmi dan kekeluargaan	Menyambut tamu
		Bersalaman dan menyapa pada setiap orang yang ditemui di jalan
		Komunikasi menggunakan bebasan
		Mempersiapkan jamuan untuk tamu sunatan
		Saling membantu
		Kerjasama antar warga
		Gotong royong
		Pengajian rutin untuk ibu-ibu
		Menyiapkan jamuan untuk tamu yang akan datang
		Warga menyapa
		Bahan makanan merupakan sumbangan dari masyarakat dan kerabat
		Bayaran para pekerja merupakan bahan mentah dan matang lebihan
		Warga meminta wakilkan tandatangan
		Mempercayai takhyul
		Meyakini mitos tentang daerahnya
		Memanfaatkan barang-barang tidak terpakai
		Karismatik Kyai
	Rumah kyai terbuka untuk umum dan para tamu	
	Kyai yang masih ada hubungan keluarga	

		Kyai meminta tolong pada santri	
		Santri mengaji pada turunan kyai.	
		Santri mencium tangan keturunan kyai	
		Panggilan khusus untuk keturunan Kyai.	
		Kompleks lingkungan para bangsa kyai	
		Kyai dibantu oleh santri-santrinya	
		Nyai meminta tolong pada santri	
		Orang tua dengan banyak anak akan menitipkan anak pada kyai sejak dini	
		Gelar Kyai merupakan turunan	
		Gelar Habib diatas Kyai	
		Gelar mengikuti dari ayah atau patrilineal	
		Mengundang Kyai dengan cara khusus	
		Kumpul keluarga Kyai	
		Ada tatakrama dalam berbicara dengan keturunan Kyai atau Kyai itu sendiri	
		Tamu dari bukan kalangan Kyai akan berlutut dan mendekat mencium tangan pengantin	
		Tamu yang berasal dari keluarga Kyai, pengantin akan berdiri untuk mencium tangan	
		Adanya pembeda antara anak turunan Kyai dan anak biasa	
		Perayaan adat	Adat Nangku bagi anak yang baru puput
			Yasinan dan nderes untuk mendoakan anak
		Haolan mengundang banyak orang luar	
	Tamu ziarah pada makam kyai sepuh dan sowan pada kyai-kyai yang masih ada		
	Genjring sebagai hiburan		
	Haolan merupakan perayaan sesepuh benda		

		Syukur keluarga kyai
		Usai resepsi dilanjutkan dengan tahlilan
	Aturan yang berlaku	Pernikahan dibawah umur
		Pekerja dibawah umur
		Anak harus bangun untuk mengikuti acara adat
		Merubah usia anak agar dapat buku nikah
		Pernikahan dilakukan apabila usia anak sudah balig
		Kurang tahu berkaitan dengan undang-undang yang berlaku
		Nikah sirih
		Kamera tidak diperkenankan digunakan
Pendidikan		Santri
	Santri makan bersama di satu nampan.	
	Kumpul santri	
	Santri antusias pada hal baru	
	Santri ingin tahu	
	Hari libur mengaji untuk santri	
	Nyai membimbing santri melakukan pekerjaan rumah	
	Nyai membimbing santri memasak	
	Tidak ada kelulusan pesantren	
	Santri menghormati Kyai sebagai guru	
	Waktu Istirahat sebelum duhur	
	Tamu dilayani oleh santri-santri	
	Bangun diwaktu shalat subuh	
	Penanaman nilai Religius dirumah	Orangtua mengingatkan anak untuk shalat
		Orang tua membimbing anaknya membaca Al-Quran dan kitab safinah

		Ibu membimbing mengaji sembari menidurkan anak balita
		Muhrim dan bukan muhrim dikuatkan dari orang tua
		Usia 7 tahun diajarkan shalat dan diajarkan tidur sendirian
		Usia 10 tahun wajib shalat dan tidur sendirian
		Aturan agama yang diutamakan
	Pendidikan Agama	Pesantren dan pendidikan agama diwajibkan
		Pendidikan anak dititik beratkan pada pesantren
		Santri kalong pulang pergi belajar ngaji
		Usia 3-4 tahun mulai diajarkan mengaji
		Anak mengaji sejak kecil
		Anak mengaji dengan orang tuanya sebelum dipesantrenkan
		Anak meneruskan pesantren ditempat orang tuanya
		Anak belajar mengaji langsung pada Nyai atau Kyai
		Pesantren dan pendidikan agama diwajibkan
	Pendidikan Formal	Anak usia sekolah namun belum sekolah
		Pendidikan formal para santri Benda sampai SD.
		Anak tidak sekolah hanya belajar mengaji
		Putus sekolah karena anak-anak mulai masuk pesantren
	Pandangan orang tua	Pandangan sekolah diharamkan
Pengantin tidak mengenyam pendidikan formal		

	terhadap pendidikan formal	Pendidikan formal tidak diutamakan
		Orang tua mulai meleak pendidikan formal
		Orang tua merencanakan pendidikan untuk anak
		Sekolah bercampur baur antara laki-laki dan perempuan
		Keberhasilan PAUD dinilai dari bisa baca, tulis dan hitung
		Sekolah dan agama harus beriringan
		Sekolah dinilai ada manfaatnya
		Wasiat sepuh melarang anak-anaknya untuk sekolah
		Skeptis pada lembaga sekolah
		Sekolah untuk mendapatkan ijazah sebagai syarat untuk menikah
		Pengasuhan
Orang tua memerintahkan anak untuk berperilaku santun		
Orang tua meminta anak untuk segera mengenakan baju		
Waktu mengaji anak yang disesuaikan dengan waktu Kyai		
Hukuman ditajir bagi yang tidak mengaji		
Pernikahan dengan keluarga dekat		
Anak dijodohkan		
Ibu tidak suka dengan perilaku anak		
Menepuk pantat anak		
Memaksakan anak untuk mengikuti proses adat		

		Orang tua terlalu memaksakan anak untuk menonton arak-arakan ditengah malam
		Anak dianggap tidak mengerti apa-apa
		Menjelaskan pada anak dianggap tidak perlu
		Penikahan ditentukan oleh orang tua
		Anak menerima keputusan orang tua
	Pengasuhan	Orang tua bergantian mengasuh anak
		Orang tua menitipkan anak pada keluarga terdekat
		Kyai menitipkan anaknya pada Santri
		Menidurkan anak dengan shalawat
		Anak dimandikan santri
		Orang sepuh menegur dengan isyarat pada perilaku yang tidak baik
		Orang Sepuh menasehati santri dalam
		Orang tua menjaga kebersihan lingkungan dari najis
	Kesehatan anak	Orang tua skeptis pada vaksin untuk anak
		Orang tua kurang paham pada vaksin untuk anak
		Pemberian pengobatan masal gratis dan posyandu rutin untuk anak
		Pijit merupakan obat ketika anak sakit
	Tak peduli	Orang tua mengutamakan pekerjaannya
		Anak dibiarkan ketika bolos sekolah
		Orangtua tidak memperdulikan tangisan anak
Anak menangis ingin jajan		
Gender	Perempuan shalat dirumah	
	Anak perempuan turunan Kyai ada dirumah	

		Anggapan perempuan sebatas dapur
		Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan
		Tahlilan untuk laki-laki
		Marhabanan untuk perempuan
		Kitab safina harus dipahami perempuan
		Cara berpakaian perempuan yang menutup aurat
		Cara berpakaian laki-laki dengan peci dan sarung
		Masjid khusus untuk laki-laki saja
		Perbedaan pendidikan untuk laki-laki dan perempuan
		Tamu laki-laki dan tamu perempuan berbeda tempat
		Dominasi peran Ibu
	Kelekatan anak dengan ibunya	
	Ibu memasang popok ada anak	
	Ibu menemani anak bermain	
	Ibu menyuapi anak makan	
	Ibu membujuk anak	
	Ibu menidurkan anak	
	Ibu membohongi anaknya	
	Ibu mengantarkan anaknya buang air	
	Ibu menidurkan anaknya dengan menggendong	
Ibu membantu anaknya menjawab pertanyaan		
Ibu bekerja namun memperhatikan kebutuhan anaknya		
Ibu menyusui anak		

Peilaku Anak	Adat yang melibatkan anak	Arak-arakan untuk pengantin sunat
		Adat nenamu untuk anak yang baru lahir
		Adat mudun lema untuk anak balita
		Anak-anak terlibat dalam acara adat
		Acara adat diramaikan dengan kelompok genjring anak-anak
		Peserta mudun lema ajakan dari mulut ke mulut
		Proses mudun lema diawali dengan menuruni miniatur anak tangga
		Anak-anak senang dengan uang yang didapat
		Acara adat kurang memperhatikan waktu istirahat anak
		Kemandirian anak
	Anak melakukan keperluan untuk dirinya sendiri	
	Anak sudah mampu shalat sendiri	
	Anak tidak mengganggu yang tengah shalat	
	Anak terbiasa dengan santri	
	Anak sudah siap untuk dikhitan	
	Anak-anak terlibat pekerjaan ibunya	
	Anak asli benda harus berperilaku baik	
	Rasa Ingin tahu anak	
	Anak mulai mandiri	
	Rencang	Santri dalam untuk membantu Kyai dan Nyai
		Kyai memiliki Rencang untuk bantu-bantu pekerjaan rumah
		Rencang diambil dari santri
		Hak-hak rencang yang diberikan Kyai

Hasil dari proses mengkodekan tersebut kemudian dianalisis disajikan dalam bentuk narasi/laporan kualitatif. Pendekatan naratif ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan), atau tentang keterhubungan antar tema (Creswell, 2010, hlm. 283). Peneliti menganalisis hubungan antar tema yang telah dihasilkan dengan pertanyaan penelitian sebelumnya.

H. Validasi dan Realibilitas

Validasi kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara realibilitas kualitatif mengidentifikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (Gibbs dalam Creswell, 2010, hlm. 285).

Ada banyak strategi validasi dan realibilitas dalam penelitian kualitatif namun peneliti menggunakan dua strategi yakni menerapkan triangulasi data dan reflektivitas.

1. Triangulasi Data

Mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren (Creswell, 2010, hlm. 286-287). Triangulasi yang dilakukan peneliti adalah triangulasi sumber data dengan melakukan perbandingan-perbandingan untuk mengecek informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Patton (Ratna, 2010, hlm. 242) menunjukkan empat cara untuk menguji validitas data, yaitu: a) membandingkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah diperoleh, b) membandingkan pengakuan seorang informan secara pribadi dengan pernyataan-pernyataan didepan umum atau pada saat diskusi kelompok, c)

perbandingan pendapat pada saat penelitian (sinkronis) dengan situasi yang pernah terjadi sepanjang sejarah (diakronis), d) membandingkan pendapat antara orang biasa, berpendidikan dan birokrat.

“belum. Masih ngaji saja sama kyai yang ada disini. Karena kyainya dekat jadi pulang pergi saja. Santri kalong sebutannya.” Ujar pak Dullo. “Orang tua disini nitipin anak-anaknya buat ngaji sama kyai-kyai yang dekat. Kan disini banyak kyai.”

“3-4 sudah ngaji sama kyai, jadi 5 tahun sudah lancar Iqra.”

(Pendapat dari salah satu orang tua Benda)

“mba disini tempat ngajinya anak-anak ada?”

“yang kecil-kecil sih biasanya ngaji dirumah dulu sama ibunya, nanti baru keluar dipesantrenin atau ikut kyai siapa.”

(Pendapat dari Bu Fatma kunci)

“disini anak-anak ngajinya dirumah aja sama orang tuanya, tapi ada juga yang ngaji sama orang lain. Ya kalau ngajinya sama orang lain ya biasanya pulang-pergi, santri kalong disini namanya. Jadi datang sore, paginya pulang lagi. Tapi kaya Ang Gusman itukan ngajinya dirumah saja sama saya sama bapaknya.”

(Pendapat Bu Tio keluarga Kyai)

Peneliti membandingkan beberapa pendapat dari setiap orang tua yang berbeda. Yakni orang tua warga masyarakat biasa, keluarga Kyai dan infoman kunci.

2. Refleksivitas

Selain triangulasi peneliti juga melakukan refleksifitas yakni proses refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan membawa pembaca merasakan apa yang juga dirasakan oleh peneliti. Refleksivitas dianggap sebagai salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana tentang interpretasi mereka terhadap hasil penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang mereka, seperti gender, kebudayaan, sejarah, dan status sosial ekonomi (Creswell, 2010, hlm. 287).

a. Adaptasi untuk dapat diterima

Lutfatulatifah, 2015

Pola asuh orang tua anak usia dini dikampung adat benda kerep kota-Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada awalnya peneliti sudah memperkirakan bahwa akan ada kecanggungan-kecanggungan ketika peneliti terlibat dalam kehidupan warga dan khawatir akan ada manipulasi perilaku yang tidak semestinya. Kekhawatiran tersebut ternyata tidak terjadi selama penelitian karena warga berperilaku sangat natural dan sangat semestinya bahkan beberapa warga yang sudah mengenal peneliti sering kali mengajak peneliti untuk terlibat dalam beberapa kegiatan masyarakat ataupun acara keluarga.

Peneliti juga sempat merasa tidak diterima oleh beberapa masyarakat tertentu, namun peneliti mencoba untuk mengenali dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Sehingga peneliti mengetahui bahwa peneliti bukan tidak diterima tapi masyarakat sendiri yang merasa canggung pada peneliti dan malu-malu sehingga muncul perilaku masyarakat yang hanya menatap dan tidak berani bertanya langsung tapi bertanya pada orang-orang yang biasa berbicara dengan peneliti seperti para santri atau salah satu keluarga yang biasa bersama peneliti.

Awalnya peneliti menetapkan informan kunci yakni salah satu tokoh masyarakat benda kerep yang dirasa cukup mengenal dan mengetahui benda kerep itu sendiri namun peneliti mengalami kesulitan untuk menanyakan banyak hal terkait orang tua benda kerep pada informan kunci tersebut. Selain terdapat aturan muhrim dan bukan muhrim, ada aturan atau sopan santun khusus terhadap keluarga Kyai dimana informan merupakan keturunan Kyai sehingga peneliti merasa canggung dan merasa tidak dapat menanyakan lebih banyak.

Beruntung peneliti bertemu dengan Mba Fatma salah satu orang tua anak dibenda kerep yang mengetahui cukup banyak terkait masyarakat dan orang tua di Benda Kerep, selain itu beliau dan suaminya adalah salah satu orang kepercayaan Kyai-kyai Benda Kerep sehingga cukup mengetahui seluk beluk dan karakteristik masyarakat Benda Kerep. Peneliti menetapkan Mba Fatma sebagai informan kunci.

Karena Mba Fatma seorang perempuan peneliti tidak merasa canggung dan tidak terlalu memperhatikan aturan muhrim dan bukan muhrim, namun

peneliti mencoba untuk tetap mengikuti aturan tersebut ketika bertemu dengan suami Mba Fatma atau kebetulan bertemu dengan laki-laki di wilayah benda kerep.

Awalnya ketika peneliti melakukan kesalahan atau berperilaku tidak semestinya warga hanya berbisik-bisik atau membicarakan dibelakang dan tidak menegur atau memberi tahu perilaku yang semestinya, ini membuat peneliti merasa tidak nyaman. Ada keuntungan bagi peneliti sebagai orang asing yang beberapa aturan atau kesalahan dalam berperilaku dapat dimaklumi sehingga peneliti dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa melihat status untuk mendapatkan informasi lebih. Peneliti sering bersama para santri salah satu kyai sehingga dari mereka juga peneliti banyak mempelajari cara berperilaku di Benda Kerep, para santri juga tidak merasa canggung untuk menegur atau memberitahu ketika peneliti melakukan kesalahan.

Seperti ketika peneliti memanggil salah satu anak kyai langsung namanya salah satu santri tanpa segan memberi tahu bahwa peneliti harus menggunakan “Aang” yang berarti Kakak meski usia anak kyai tersebut jauh dibawah usia peneliti. Selain itu peneliti juga sempat ditegur ketika berbicara terlalu dekat dan tanpa menunduk pada salah satu kakek-kakek yang ternyata itu adalah Kyai Sepuh.

b. Alat elektronik sebagai sarana yang justru mendekatkan

Di Benda Kerep ini untuk beberapa alat elektronik sendiri dilarang bahkan diharamkan seperti televisi yang hampir seluruh warganya tidak memiliki televisi. Untuk telepon genggam beberapa warga sudah memiliki, namun untuk santri dilarang membawa telepon genggam. Selama penelitian peneliti banyak dibantu *smartphone* yang peneliti miliki seperti untuk mengambil gambar dan membuat catatan ringkas. Tentunya membawa telepon genggam ini juga atas seijin Kyai.

Tidak ada satu orangpun yang merasa terganggu dengan peneliti yang selalu membawa *smartphone* mereka justru tertarik dengan banyak hal terkait

telepon genggam, mereka baru mengenal *handphone* sampai pada jenis *poliponik* yang sebatas untuk SMS dan menelephon, disaat dunia luar sudah berebut *gadget* terbaru. Baik Santri, warga dan bahkan keluarga Kyaipun banyak bertanya terkait kegunaan *smartphone* dan beberapa aplikasi seperti BBM, di Benda Kerep dilarang memutar lagu-lagu sehingga mereka tertarik membuka galeri yang berisikan foto-foto. Didalam galeri peneliti banyak menyimpan foto-foto hasil kunjungan peneliti ke banyak tempat seperti gunung Bromo, Cianjur, pantai Kejawan, Gua Pawon, Gunung Batu, dan banyak foto-foto yang peneliti dapatkan dari media sosial tersimpan dimemori telepon genggam peneliti. Mereka banyak tertarik menanyakan banyak hal tentang tempat-tempat yang peneliti kunjungi, sehingga peneliti juga banyak bercerita. Peneliti merasa seolah menjadi mata kedua untuk mereka yang menjelaskan bagaimana dunia luar berkembang dengan cepat dan bagaimana keindahan alam.

Ketika peneliti harus mendokumentasikan segala aktivitas masyarakat atau orang tua dan anaknya serta aktivitas peneliti sendiri, peneliti merasa kesulitan karena peneliti tidak bisa melakukan dua aktivitas dalam satu waktu yakni mendokumentasikan dan ikut membantu baik aktifitas dapur atau acara-acara tertentu. Ada beberapa orang tertentu yang enggan untuk difoto atau beberapa kegiatan tertentu yang penggunaan kamera tidak diijinkan sehingga peneliti harus rela melewatkan banyak momen tanpa diabdikan. Namun di beberapa kegiatan adat dan hajatan peneliti justru diminta untuk menjadi tukang foto, dan banyak warga yang dengan sengaja meminta difoto.

Beberapa malam peneliti sempat tinggal di Benda Kerep dan itu mengharuskan peneliti membawa laptop untuk memudahkan pekerjaan peneliti, namun sering kali justru pekerjaan peneliti tertunda karena santri-santri yang langsung berkumpul untuk tahu banyak tentang laptop dan mencoba-coba. Tidak hanya santri saja yang haus akan banyak pengetahuan beberapa ibu muda pun banyak menanyakan hal tentang internet, online, dan facebook.

Disatu sisi peneliti merasa senang menanggapi banyak hal yang menurut peneliti itu teknologi sederhana yang sudah banyak diketahui oleh orang luar

karena itu merupakan awal dari pembicaraan yang mendekatkan peneliti dengan masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan mereka kadang begitu polos dan itu adalah sebuah rasa keingin tahun yang tinggi. Namun disisi lain peneliti merasa takut bahwa hal-hal kecil sederhana ini akan memberikan dampak buruk pada mereka, misalkan ada keinginan dari mereka untuk bisa memiliki, ingin keluar dari tempat dimana mereka tinggal atau justru adanya budaya-budaya luar yang masuk dan terjadinya asimilasi. Namun dengan banyaknya kekhawatiran tersebut peneliti banyak berhati-hati dalam menggunakan alat elektronik maupun memberikan informasi yang baik bagi masyarakat Benda Kerep.

c. Subjektif pribadi sebagai orang luar

Selama berada di Benda Kerep peneliti sebagai orang luar melihat bahwa terdapat sistem kasta meski ini tidak secara tertulis. Dimana Kyai berada ditingkatan tertinggi dibandingkan warga bukan keturunan kyai lainnya, dan yang dilakukan para santri dan warga cukup berlebihan dalam berperilaku terhadap keluarga atau keturunan Kyai. Namun ketika peneliti berinteraksi lebih banyak dengan mereka dan mencoba menggunakan sudut pandang mereka yang mereka lakukan merupakan sebuah penghormatan terhadap keluarga Kyai yang merupakan seorang guru, seperti sebuah balas budi atas jasa Kyai dimana dalam menuntut ilmu harus ada keikhlasan agar berkhlah.

Bahasa pengantar di Benda Kerep merupakan bahasa bebasan Cirebon. Meskipun peneliti berasal dari Cirebon peneliti jarang sekali bahkan nyaris tidak pernah menggunakan bahasa bebasan. sehingga beberapa kosakata harus ditanyakan lebih lanjut, beruntung Mba Fatma dan beberapa santri juga mengajari dan membantu menerjemahkan beberapa kosakata Bebasan sehingga peneliti dapat berkomunikasi dengan beberapa anak dan orang tua di Benda Kerep.

d. Subjektivitas sebagai mahasiswa PGPAUD

Selama penelitian, peneliti sering kali mengutamakan sudut pandang subjektif pribadi sehingga banyak hal yang peneliti nilai negatif. Seperti ketika

ada sistim rencang yang peneliti nilai sebagai pekerja dibawah umur, kemudian adanya pernikahan dibawah umur, atau pelanggaran-pelanggaran hak anak lainnya peneliti merasa sudah tidak ingin berlama-lama dilapangan karena peneliti merasa tidak tega. Namun ketika peneliti bertanya lebih lanjut dan mencoba memahami menggunakan sudut pandang mereka yang mereka lakukan merupakan sebuah kebaikan dan tidak buruk. misalkan rencang adalah mengajarkan agar anak terampil bekerja, meski tanpa bayaran setiap bulannya bukan berarti rencang tidak diberikan haknya namun haknya adalah makan dan tempat tinggal ditanggung Kyai disamping ketika hari raya rencang diberi baju baru dan ketika menikah Kyai banyak membantu keperluan hajatan dan rumah tangga rencang kelak.

Pernikahan dibawah umur jika melihat undang-undang yang berlaku di Indonesia namun bagi masyarakat benda ketika anaknya mencapai usia balig maka lebih baik dinikahkan sebelum melakukan hal-hal berdosa lainnya seperti zinah yang tidak hanya melakukan seks bebas tapi zinah hati, mata dan zinah lainnya. Jika anak-anak benda tidak megenyam pendidikan formal itu bukan berarti anak tidak memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan, tapi orang tua memberikan pendidikan dengan cara lain yakni pendidikan agama dan pesantren.